

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi tentang pendapat dan analisis dari beberapa penulis, ahli maupun pakar dalam bidang tertentu. Penggunaan landasan teoretis dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan agar pembahasan yang akan diuraikan tidak hanya bersifat naratif mengenai semua peristiwa yang berkaitan tetapi lebih dari itu, juga untuk mengkaji hukum sebab-akibat, faktor kondisi lingkungan sosial-budaya yang mendukung terhadap suatu peristiwa sejarah. Dalam bab ini penulis memaparkan daftar literatur yang digunakan sebagai acuan berfikir terhadap penulisan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandung Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004. (Suatu tinjauan pelestarian nilai-nilai budaya lokal)*”.

Dalam landasan teori ini, penulis akan menguraikan beberapa literatur dan penjelasan konsep yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Baik menurut pendapat para ahli dari sumber buku, jurnal, dan sumber pustaka lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Adapun dalam landasan teori ini, penulis menjelaskan permasalahan melalui beberapa konsep yaitu tinjauan seni tradisional dan seni pertunjukan, perkembangan seni tradisi di masyarakat, fungsi dan makna gamelan *goong renteng* sebagai kesenian yang bersifat tradisi, globalisasi dan modernisasi dalam perkembangan seni tradisional.

A. Seni Tradisional dan Seni Pertunjukan

Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. tradisional artinya sikap dan cara berpikir maupun bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Jadi, dalam konsep ini ada acuan waktu. Selain masalah waktu, konsep ini mengabaikan batasan norma dan adat kebiasaan mana yang diacu.

Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981) berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: (a) Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis, dan seni tatah, (b) Seni Tari, meliputi wayang kulit, jatilan reog, (c) Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa, (d) Seni Teater Drama, meliputi ketoprak, (e) Seni Musik, meliputi Jaipongan dan tembang sunda.

Berdasarkan kategori diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan bentuk penyajiannya maka kesenian Goong Renteng Embah Bandong merupakan salah satu kesenian tradisional yang termasuk dalam kategori seni musik. Selain membahas mengenai kategori seni, Umar Kayam juga menjelaskan tentang ciri-ciri kesenian tradisional ialah sebagai berikut : (a) Seni tradisional memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya. (b) Seni Tradisioanal merupakan sebuah pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, disebabkan karena dinamika dari masyarakat

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penunjangnya yang memang demikian. (c) Merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi. (d) Seni tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Selanjutnya Kayam mengemukakan mengenai fungsi dari kesenian tradisional dalam masyarakat, yaitu:

- a. Segi Geografis : Wilayah penyebaran dari seni tradisional akan menunjukkan suatu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.
- b. Fungsi Sosial : Daya tarik dari pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.
- c. Segi daya jangkau penyebaran sosialnya : memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh aspek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi antar unsur dalam masyarakat dimana komunikasi terjadi baik pada pria dan wanita, diantara lapisan atas dan bawah, serta antar golongan tua dan muda.

Melihat dari pemaparan di atas jelas bahwa kesenian Goong Renteng Embah Bandong merupakan kesenian tradisional khas masyarakat sunda yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya. Juga dilihat dari fungsinya dapat dijadikan sebagai identitas lokal sekaligus sebagai pembangun solidaritas dalam memahami nilai-nilai lokal setempat. Selain itu, kesenian Goong

Renteng Embah Bandong difungsikan sebagai alat komunikasi pemersatu antar unsur dalam masyarakat baik pada gender, lapisan sosial, atau antar golongan, itu terlihat dari acara Maulid Nabi semua kalangan masyarakat ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Selanjutnya pendapat Sedyawaty (1981) dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* mengungkapkan tentang seni tradisional yang sesuai dengan tradisi dan mempunyai suatu pola kerangka ataupun aturan yang selalu berulang dalam kerangka tertentu. Kesenian yang tidak tradisional tidak terikat kepada suatu kerangka apaun. Walaupun terdapat perbedaan antara kesenian tradisional dan tidak tradisional, Sedyawaty mengungkapkan bahwa terdapat sebuah kesulitan untuk membedakan keduanya apabila melihat suatu pertunjukan yang nyata. Untuk menyebutkan suatu pertunjukan tradisional atau tidak, perlu dibedakan dataran-dataran wilayahnya, apakah yang dimaksud unsur-unsur dasarnya ataukah unsur-unsur yang mempunyai cara-cara berhubungan tetap dan pola konvensi penyajian atau ketiga-tiganya.

Sedyawaty dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* mengungkapkan mengenai teori *modulasi* kesenian yang menyebutkan bahwa seni pertunjukan yang berasal dari lingkungan tradisional akan lebih mendapatkan perkembangannya justru apabila ditempatkan di daerah perkotaan, dimana terdapat pagelaran kesenian, sistem imbalan jasa, dasar kesepakatan harga sebagai landasan pagelaran kesenian dan kecenderungan pengkhususan dalam memilih bidang kegiatan. Modulasi-modulasi yang dijelaskan oleh Edi Sedyawaty pada dasarnya ditimbulkan oleh tata kehidupan

kota, pada gilirannya bisa saja menyerbu ke daerah, ke desa dengan suatu tampang bahwa itulah ciri-ciri kemodernan.

Edy Sedyawati juga memaparkan bahwa pengembangan seni pertunjukan tradisional selain secara kualitatif dan kuantitatif diperlukan juga sarana dan prasarana serta karyanya tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak. Dalam konteksnya seni pertunjukan Indonesia berangkat dari lingkungan etnik ini terdapat suatu kesepakatan yang turun temurun mengenai perilaku, wewenang untuk menentukan bangkitnya seni pertunjukan.

Menurut Lubis (2003:63), secara garis besar seni budaya tradisional di Indonesia terbagi dalam dua bidang besar, yaitu seni rupa dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan kajian yang memiliki ciri khas kebudayaan yang kuat, jenis kesenian ini banyak ragamnya. Pada pertunjukannya acap kali terkandung maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Pesan-pesan tersebut dapat berwujud ajaran tentang kehidupan, kritik terhadap pemerintah, ataupun protes.

Soedarsono (1999:58) menjelaskan mengenai berbagai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. **Pertama**, seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Di negara-negara berkembang yang penduduknya menganut agama selalu melibatkan seni dalam ibadah-ibadahnya. Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu : (a) Diperlukan tempat

pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral. (b) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral. (c) Diperlukan pemain terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual. (d) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya. (e) Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan (f) perlukan busana yang khas.

Kedua, Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. Pertunjukan jenis ini biasanya dalam sebuah seni tari yang melibatkan seseorang dalam pertunjukan (*art of participation*). Dalam jenis seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri. Tak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespons penari pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta.

Ketiga, Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis. Pada umumnya seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen seperti ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial. (*commercial support*).

Mengacu kepada ketiga fungsi seni pertunjukan yang diuraikan di atas, kesenian Goong Renteng Embah Bandong sendiri pada awalnya berfungsi sebagai seni pertunjukan yang selalu ditampilkan dalam konteks ritual, seperti : upacara adat, maulid nabi, 17 agustus, selamatan, kedatangan tamu pemerintah.

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pertunjukkan ini hanya ditampilkan untuk acara-acara khusus, dalam hal ini masyarakat masih memiliki pandangan bahwa Goong Renteng Embah Bandong merupakan kesenian ritual untuk membersihkan atau menjaga dari sesuatu yang berbahaya dan mencelakakan. Makna lain dari pertunjukannya adalah memberikan atau menambah warna/ruh pada acara yang diselenggarakan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan perubahan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh pengaruh modernisasi dan berkembangnya pemahaman agama Islam dalam masyarakat tersebut. Hingga kini pementasan seni pertunjukan disajikan sebagai sarana presentasi estetis. Dalam pementasannya dikemas dalam acara-acara yang bersifat pariwisata, ataupun dipertunjukan secara temporal dalam acara-acara tertentu.

Kajian-kajian yang membahas mengenai kesenian Goong Renteng Embah Bandong sendiri sangat sedikit dilakukan oleh kaum akademisi. Secara umum, masyarakat Kabupaten Bandung sendiri kurang mengetahui keberadaan seni tradisional ini. Kesenian yang nyaris punah ini muncul kembali akibat adanya usaha-usaha para senimannya dalam mempertahankan eksistensinya.

Penulis juga melihat bahwa secara keseluruhan kajian mengenai pengaruh globalisasi terhadap eksistensi kesenian lokal (etnik), berusaha menjelaskan pengaruh globalisasi yang ditandai dengan semakin majunya sistem komunikasi dan informasi, berdampak terhadap berubahnya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap seni yang pada akhirnya dapat menghambat kelangsungan atau eksistensi kesenian tradisional itu sendiri.

Akibat realita yang seperti itu, penulis berusaha mengisi kekosongan ini dengan mengkaji lebih mendalam mengenai kesenian Goong Renteng Embah Bandong dengan melihat berbagai macam faktor yang dapat menghambat terhadap pelestarian nilai-nilai dalam kesenian ini yang ditujukan untuk melihat perkembangan kesenian ini. Selanjutnya dihubungkan dengan peran manusia, dalam hal ini semua pihak yang terkait baik seniman sebagai ujung tombak pelestari kesenian maupun masyarakat sebagai penyandang dana dari seni pertunjukan dan pemerintah selaku lembaga yang membimbing serta mengawasi perkembangannya terutama dalam kaitannya dengan pengaruh globalisasi yang ditandai semakin pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi.

B. Fungsi dan Makna Gamelan Goong Renteng Sebagai Kesenian Yang Bersifat Tradisi

dalam hal ini penulis kutip dari pendapat tiga tokoh yaitu Jaap Kunst, Ernest L. Heint dan Atik Soepandi. Dalam bukunya yang berjudul “Music In Java” Jaap Kunst menguraikan, “The renteng is the sundanese villlage gamelan. The nucleus is formed, as the name Already indicates by kolenang renteng”(Renteng merupakan gamelan orang sunda desa, pada dasarnya penamaan itu ditunjukkan oleh bentuk kolenang renteng (1973: 386)).

Ernest L. Heint dalam bukunya “Goong Renteng” menguraikan lebih rinci tentang pengertian Goong Renteng sebagai berikut:

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“The word ‘Goong’ is a collective noun, meaning ‘Gamelan’ it is exclusively used in connection with these village gamelan. The word ‘Renteng’ refers to the gong chime bonang with its gongs arranged in one single row with the bosses up word on a wooden fame (1977: 2).”

(Kata goong merupakan kata benda kolektif yang berarti gamelan. Kata renteng menunjuk seperangkat gong dan bonang yang disusun dalam satu baris tunggal pada sebuah bingkai/ancak kayu).

Pendapat Jaap Kunst dan Ernest L. Heint pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu definisinya didasarkan pada arti kata “Goong” yang diartikan dengan “Gamelan” dan arti kata “Renteng” yang artinya didasarkan kepada bentuk dan penyusunan waditranya pada ancak yang disusun secara berangkai (Berjejer). Hal ini sebenarnya sesuai dengan arti kata “Renteng” dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang diartikan “Rangkaian”, “Seuntai”, atau “Berangkai” (DEPDIBUD, 1990).

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Atik Soepandi dalam dua bukunya, yaitu “Khasanah Kesenian Jawa Barat” dan dalam bukunya “Kamus Istilah Karawitan”, pendapatnya sebagai Berikut:

“Istilah Goong Renteng biasa disebut degung renteng, gamelan renteng, yaitu sekelompok waditra perkusi yang digunakan sebagai sarana upacara Mauludan Nabi Muhammad SAW” (1983: 65).

“Goong renteng adalah seperangkat gamelan yang dibuat dari perunggu yang terdiri atas bonang, salukat, gangsa (Gambang dari perunggu), goong beri, dan dua buah goong besar. Dipergunakan sebagai sarana upacara dalam rangka memperingati maulud nabi Muhammad SAW” (1988; 69).

Pengertian Goong Renteng yang telah diuraikan diatas pada umumnya lebih menitikberatkan kepada jenis waditra yang digunakan dan kepada fungsi

penyajianya pada awal keberadaannya yaitu sebagai sarana upacara ritual khususnya dalam upacara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada perkembangan berikutnya sejalan dengan perkembangan zaman baik waditra yang digunakan maupun fungsi penyajiannya, Goong Renteng ini bertambah. Seperti waditranya ditambah dengan seperangkat gendang, demikian juga dengan fungsinya tidak hanya sebagai sarana upacara ritual tetapi bertambah menjadi sarana hiburan. Hal ini terbukti dengan sering dipentaskannya dalam acara resepsi pernikahan, khitanan, dll.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa Goong Renteng adalah seperangkat gamelan yang terdiri dari waditra perkusi yang terbuat dari perunggu yang berkembang di daerah pedesaan dan berfungsi sebagai sarana upacara ritual (Muludan). Serta perkembangannya mengalami penambahan baik waditra maupun fungsi.

C. Perkembangan Seni Tradisi di Masyarakat

Sejalan dengan tumbuhnya kebudayaan baru dalam diri masyarakat dewasa ini, Tradisi yang diwariskan pun tumbuh bersama masyarakat yang ingin mengalami perubahan. Jika tradisi yang berkembang sudah dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, maka akan memberi kehidupan yang baru bagi para pendukungnya. Khususnya bagi masyarakat yang menginginkan perkembangan pada seni tradisi.

Kecenderungan perubahan yang bersifat umum yang tampak pada jenis-jenis kesenian yang diteliti akan menunjukkan kecenderungan untuk melakukan perubahan pada bagian atau unsur tertentu dari pertunjukan tersebut. ini sangat sesuai dengan teori yang di adopsi dari Ralp Linton tentang *covert culture* (bagiandari inti kebudayaan) dan *overt culture* (bagianperwujudan lahirnya dari suatu kebudayaan)(Koentjaraningrat, 1990:97).Kebudayaan fisik sebagai *overt culture* yaitu bagian dari suatukebudayaan yang cepat berubahnya dan mudahdiganti dengan unsur-unsur asing. Dalam hal ini waditra yang digunakan dalam kesenian Goong Renteng Embah Bandong dari masa ke masa mengalami penambahan, dan juga munculnya organisasi formal yang bernama Sasaka Waruga Pusaka sebagai organisasi yang mewadahi kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini dipengaruhimelalui fungsi sosial sebagai bentuk modernisasiyang bersentuhan langsung dengan perubahan-perubahan yang ada dalam kenyataan interaksisosial yang menstranformasikan makna dan ide-ide baru.Selain itu ada yang disebut *covert culture* yaitu bagian dari satu kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti denganunsur-unsur asingyakni nilai, makna danhakekat,dalam hal ini masyarakat masih memiliki pandangan bahwa Goong Renteng Embah Bandongmerupakan kesenian ritual untuk membersihkan atau menjaga dari sesuatu yang berbahaya dan mencelakakan. Makna lain dari pertunjukannya adalah memberikan atau menambah warna/ruh pada acara yang diselenggarakan.

Jaduk Ferianto dalam Juju Musunah (2003; 133), mengemukakan pendapatnya mengenai seni tradisi sebagai berikut:

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sebuah tradisi tidak pernah berhenti. Ia senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak berubah, berarti tradisi tersebut selesai, bahkan mati dalam kebudayaan yang semakin global, tidak pernah ada tradisi yang tidak bersentuhan dengan tradisi yang lain. Setiap tradisi senantiasa berhubungan, bersentuhan, atau berinteraksi dengan tradisi yang lain. Dalam konteks ini tradisi harus dilihat sebagai 'kata kerja' dan bukan 'kata benda', bukan etalase melainkan proses atau kinerja dibalik 'etalase' tersebut.

Perkembangan merupakan akar dari kebudayaan yang akan memberikan ciri khas identitas atau kepribadian baru bagi suatu bangsa. Mengusung pengembangan seni tradisi di Indonesia, keberadaannya sangat terkait dengan perubahan struktur masyarakat. Masyarakat yang memelihara dan mengembangkan kebudayaan baru merupakan masyarakat yang memiliki kreativitas seni yang tinggi. Tradisi yang berkembang di masyarakat akan berdampak pada kebebasan seseorang untuk berkreativitas dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Apabila kebebasan seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai tradisi yang tumbuh di masyarakat dan terus dibina secara bersama-sama maka akan menciptakan sebuah bentuk seni pertunjukan tradisi yang menguntungkan bagi pelestarian seni dan budaya khususnya di Indonesia.

Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang melibatkan pertunjukan di depan penonton. Apabila pada awalnya fungsi seni pertunjukan tradisi sebagai ritual, kini seni tradisi pun mengalami pergeseran fungsi menjadi seni hiburan sebagai seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (2003; 54);

Seni pertunjukan rakyat merupakan sajian yang sangat sederhana baik itu dalam pengungkapan tari maupun musiknya, sebab yang diberlakukan bukan persentase artistik yang tinggi tetapi menyangkut kebutuhan rohani dalam arti dikaitkan dengan ritual dan kesenangan untuk hiburan.

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Seperti halnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang berkembang di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung yang mendapat tempat layak di kalangan masyarakat Kabupaten Bandung sebagai masyarakat pendukung kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Masyarakat dalam suatu daerah pasti memiliki seni tradisi tertentu yang kelak menjadi ciri khas daerah tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat yang selalu berpegang pada tradisi mulai lebih kritis dalam menyaksikan sebuah bentuk seni pertunjukan. Saat ini masyarakat lebih ingin menikmati produk seni budaya yang cocok dengan keinginan mereka.

Penulis juga menggunakan sumber buku Tati Narawati yang berjudul *Pengaruh Perubahan Politik Sosial, dan Ekonomi Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Narawati (2003; 154) mengungkapkan pendapatnya mengenai perkembangan seni pertunjukan sebagai berikut;

Sebagai dampak tatanan politik yang berbentuk kerajaan serta hadirnya masyarakat urban di Jawa, sejak tahun 1985 di Jawa terdapat tiga kategori seni pertunjukan, yaitu; (1) Seni pertunjukan Istana, bangsawan ;(2) Seni pertunjukan rakyat, yang mampu menghibur masyarakat pedesaan yang sederhana ;(3) Seni pertunjukan komersil (Profesional), khusus bagi masyarakat urban yang bisa menikmatinya kapan saja asal membeli karcis.

Tati Narawati (2003) menjelaskan tentang perkembangan seni pertunjukan tradisi yang pada kenyataannya tidak lepas dari perubahan sosial masyarakat yang ingin mengalami kemajuan pada seni tradisi. Apabila seni tradisi sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang dapat diterima oleh masyarakat, maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun zaman terus berkembang. Tidak jarang

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

seni pertunjukan tradisi untuk kebutuhan upacara tertentu (bersifat sakral) dalam perkembangan zamannya mengalami pergeseran fungsi. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal misalnya faktor materi, munculnya kesenian-kesenian baru dalam masyarakat sehingga kesenian yang bersifat sakral ini mengalami pergeseran fungsi menjadi lebih komersil. Apabila kita amati, seni pertunjukan tradisi saat ini telah banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata yang menyajikan pertunjukan seni tradisi suatu daerah. Pada dasarnya seni tradisi berakar pada adat-isitiadat lingkungan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

D. Perkembangan Seni Tradisional Di Era Globalisasi dan Modernisasi

Menurut Barkerglobalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional

kita. Kesenian tradisional, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi.

Perubahan teknologi akan lebih cepat dibanding dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, perubahan seringkali menghasilkan kejutan sosial yang apada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional.

Ketertinggalan budaya menggambarkan bagaimana beberapa unsur kebudayaan tertinggal di belakang perubahan yang bersumber pada penciptaan, penemuan dan difusi. Teknologi, menurut Ogburn, berubah terlebih dahulu, sedangkan unsur kebudayaan lain berubah paling akhir atau lambat. Dengan kata lain kita berusaha mengejar teknologi yang terus menerus berubah dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Teknologi menyebabkan terjadinya perubahan sosial dengan cepat yang sekarang melanda dunia.

Arthur S. Nalan dalam bukunya *Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan*(1996), memaparkan bahwa globalisasi mengakibatkan penggarap seni khususnya seni karawitan sunda dewasa ini kurang mendapat perhatian dari masyarakatnya apalagi dari generasi muda dan masyarakat urban. Bahkan dikalangan pedesaan pun sudah terpengaruhi oleh tayangan-tayangan dari acara-acara TV dan media hiburan lainnya. Maka menjadi tidak heran apabila banyak seniman yang mundur dari bidang garapannya.

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Peristiwa seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap keberadaan kesenian kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Di saat yang lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam, yang mungkin lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional kita. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian rakyat dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya pop.

Dengan parabola masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Rogers mengemukakan perubahan sosial yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial terjadi karena adanya kegiatan-kegiatan seperti revolusi, penemuan-penemuan baru terutama di bidang industri. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya kesenian tradisional dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan. Misalnya saja bentuk-bentuk ekspresi kesenian etnis Indonesia, baik yang rakyat dan yang berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat pertanian. Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser ke arah kesenian

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang berdimensi komersial. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian, bukan berarti semua kesenian tradisional kita lenyap begitu saja.

Nalan (1996: 43) memaparkan bahwa, berubahnya minat masyarakat yang lebih memilih jenis kesenian yang ditayangkan oleh media elektronik membuat tugas seniman karawitan Sunda menjadi semakin berat. Para seniman harus membuat konsep garapan yang memperhatikan perkembangan zaman dan selera masyarakat, karena konsep garapan yang kurang memperhatikan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan anggota masyarakat, disamping memperhitungkan tentang keterampilan dan ilmu pengetahuan para penyajinya, maka penyajiannya kurang memperoleh perhatian dari para penonton secara kuantitatif.

Dalam bayang-bayang globalisasi dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, manusia, penyaji atau dalam hal ini adalah seniman merupakan aspek yang paling bertanggung jawab terhadap jalannya atau kelangsungan dari sebuah kesenian. Dalam keadaan seperti itu para seniman dituntut untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menggarap sebuah seni pertunjukan daerah atau kesenian tradisional. Mereka harus kritis dan tanggap terhadap makna, jiwa serta pesan yang harus disampaikan pada masyarakat. Selain itu mereka juga harus memperhatikan untung ruginya, untuk siapakah, kapan dan dimanakah kesenian tersebut dipentaskan.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa media massa terutama TV dapat mengubah struktur budaya di dunia, termasuk Indonesia. Perubahan

dibidang teknologi sangat berpengaruh pada unsur kebudayaan yang lainnya termasuk kesenian. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan kondisi kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Kabupaten Bandung sangatlah wajar. Dalam kondisi tertentu, keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong sebagai salah satu kesenian yang berkembang di Kabupaten Bandung tergeser kedudukannya oleh proses industrialisasi di daerah tersebut dan juga kesenian modern yang berasal dari luar.

Soedarsono menjelaskan dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (1999). Menjelaskan mengenai pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap seni lokal Indonesia. Globalisasi dalam bidang seni budaya semakin menjadi-jadi di Indonesia, dan yang paling berperan dalam masalah ini adalah karena semakin canggihnya media komunikasi, terutama media televisi yang sudah sampai ke desa-desa dan masyarakat bisa mengakses berbagai jenis hiburan kapan dan dimana saja.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka minat masyarakat terhadap kesenian nasional, terutama kesenian tradisional mengalami penurunan bahkan cenderung berubah meninggalkan kesenian tradisional tersebut. Senada dengan hal diatas pula bahwa penurunan minat terhadap kesenian tradisional disebabkan oleh pengaruh globalisasi dalam bidang seni budaya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena semakin merambahnya kesenian yang lebih modern yang telah masuk ke Indonesia bahkan ke pelosok-pelosok daerah. sehingga keberadaan kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Kabupaten Bandung pun terancam

dengan keberadaan kesenian yang lebih modern. Hal ini dikarenakan menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional tersebut. Dengan demikian, peranan seniman Goong Renteng Embah Bandong menjadi penentu bertahannya kesenian Goong Renteng Embah Bandong agar tetap lestari. Maka, para seniman Goong Renteng Embah Bandong harus bisa mengemas dan mengikuti selera pasar atau masyarakat dengan cara meningkatkan kualitas kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

